

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF EFFICACY* PADA PECANDU NARKOBA DI MASA REHABILITASI

Ety Muliati¹, Roswiyani², Naomi Soetikno³

¹Jurusan Psikologi, Universitas Tarumangara

Email: etymuliati240@gmail.com

² Dosen Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: roswiyani@fpsi.untar.ac.id

³Dosen Psikologi, Universitas Tarumagara

Email: naomis@fpsi.ac.id

ABSTRACT

Recorded at the National Narcotics Agency there were 40,553 drug cases throughout 2018, 2,287,492 students actively used drugs or 3.21% and for workers who were recorded to have abused drugs it reached 1,514,037 people. Cases of drug abuse in Indonesia based on BNN data have increased in 2019 with the number of drug users in Indonesia as many as 3.6 million people when compared to 2017 the number of drug users as many as 3.3 million people. In 2020, based on BNN data, 21,680 people are undergoing rehabilitation. One of the factors that can increase the self-efficacy of drug addicts is social support. An important aspect related to the results of the treatment carried out is hope and self-efficacy in combating drug abuse. Self efficacy is a person's belief or belief in a situation at hand. One of the factors that can increase the self-efficacy of drug addicts is the presence of social support. Social support is an important component of the emergence of hope and self-efficacy in fighting drug abuse. The purpose of this study was to determine the relationship between social support and self-efficacy in drug addicts during the rehabilitation period. This study uses a quantitative method approach with purposive sampling technique and correlation analysis. Participants in this study consisted of 89 who were drug addicts who were in rehabilitation. Data analysis used simple linear regression. The research instrument used a social prevention scale and a drug abuse self-efficacy scale. The results of this study indicate that there is no positive effect of social support on self-efficacy in drug addicts during rehabilitation.

Keyword: *Self Efficacy; Social Support; Drug Addict.*

ABSTRAK

Tercatat di Badan Narkotika Nasional terdapat 40.553 kasus narkoba sepanjang tahun 2018, 2.287.492 pelajar aktif menggunakan narkoba atau 3,21% dan untuk pekerja yang tercatat melakukan penyalahgunaan narkoba mencapai 1.514.037 orang. Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia berdasarkan data BNN mengalami kenaikan pada tahun 2019 dengan jumlah pengguna narkoba di Indonesia sebanyak 3,6 juta orang jika dibandingkan pada tahun 2017 jumlah pengguna narkoba sebanyak 3,3 juta orang. Pada tahun 2020 berdasarkan data BNN sebanyak 21.680 orang yang sedang menjalani masa rehabilitasi. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri pecandu narkoba adalah dukungan sosial. Aspek penting terkait hasil pengobatan yang dilakukan adalah harapan dan efikasi diri dalam memerangi penyalahgunaan narkoba. *Self efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu situasi yang dihadapi. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* pecandu narkoba adalah dengan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan komponen penting munculnya harapan dan *self efficacy* dalam melawan penyalahgunaan obat-obatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada pecandu narkoba selama masa rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan tehnik *purposive sampling* dan analisis korelasi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 89 yang merupakan pecandu narkoba yang sedang di rehabilitasi. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Instrumen penelitian menggunakan skala prevensi sosial dan skala efikasi diri penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada pecandu narkoba di masa rehabilitasi.

Kata kunci: *efikasi diri; dukungan sosial; pecandu narkoba.*

PENDAHULUAN

Latarbelakang

Indonesia darurat narkoba (narkotika dan narkoba/zat berbahaya), tercatat di Badan Narkotika Nasional terdapat 40.553 kasus narkoba sepanjang tahun 2018, 2.287.492 pelajar aktif

menggunakan narkoba atau 3,21% dan untuk pekerja yang tercatat melakukan penyalahgunaan narkoba sebanyak 1.514.037 jiwa (Kompas, 2018). *The United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menemukan 275 juta orang atau 5,6% penduduk dunia dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun pernah mengonsumsi narkoba minimal sekali dalam hidupnya, Sementara di Indonesia, sebanyak 3.376.115 orang pada tahun 2017 dengan rentang usia 10-59 tahun menyalahgunakan narkoba. (CNN Indonesia, 2020). Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan beberapa dampak psikologis bagi penggunanya, yaitu lamban dalam bekerja, ceroboh dalam bekerja, sering tegang dan gelisah, hilangnya kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, curiga, agitatif, ganas atau brutal, kesal, sulit berkonsentrasi, pendidikan menjadi terganggu, tidak mendapatkan penerimaan sosial, merepotkan dan menjadi beban keluarga, serta masa depan suram (Adam, 2012). Nebi (2019) mengemukakan beberapa faktor penyebab penggunaan narkoba. Faktor utama adalah individu pada usia remaja yang mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, kemudian adanya perasaan frustrasi karena tidak mendapatkan pekerjaan, serta kurangnya informasi tentang penyalahgunaan narkoba itu sendiri. Korban penyalahgunaan dan pecandu narkoba, senantiasa memerlukan pelayanan rehabilitasi. Di tempat rehabilitasi ini, ada beberapa tahap yang harus dilewati oleh pecandu narkoba di masa rehabilitasi, yaitu tahap rehabilitasi medis dan non medis. Pada tahap rehabilitasi medis dilakukan detoksifikasi, pecandu diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik dan mental oleh dokter terlatih. Sedangkan pada tahap rehabilitasi non medis, pecandu narkoba diikutsertakan dalam program rehabilitasi (Sirena BNN, 2019).

Menjalani masa rehabilitasi tidak menjamin pecandu narkoba tidak kembali menggunakan narkoba (*relapse*). Kekambuhan atau *relapse* terjadi karena faktor pemicu dimana individu telah dinyatakan *abstinence* (sembuh) dan kembali menggunakan narkoba. *Relapse* dimulai dari suatu perubahan pada pikiran, perasaan, dan perilaku atau dengan kata lain suatu kerinduan (sugesti) pada sesuatu, baik disadari ataupun tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Reber dan Reber (2010) menunjukkan bahwa *relapse* terjadi pada orang dengan gangguan penyalahgunaan zat (GPZ) yang sedang menjalani program rehabilitasi. Sebagian besar peserta yang menjalani program di pusat rehabilitasi memiliki keyakinan untuk sembuh yang rendah sangat rendah (Lian & Chu, 2013). Pecandu narkoba yang memiliki *self efficacy* yang rendah dapat menimbulkan kekambuhan (*relapse*) pada pecandu narkoba (Haryadi, 2018). Kecanduan terhadap narkoba memiliki resiko munculnya masalah psikologi. Menurut Wu et al (2013), terdapat tiga faktor risiko masalah psikologis yang terjadi pada pecandu narkoba yaitu yaitu *self efficacy*, harapan akan hasil yang menguntungkan, dan sifat impulsif tinggi. Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan kecanduan narkoba adalah *self efficacy*, yaitu keyakinan akan kemampuan diri untuk menghadapi situasi yang sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Jones et, al (2020) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah indikator yang berpotensi untuk mengalihkan kecanduan narkoba ke penghentian kecanduan dengan bantuan medis. Putri et. al. (2018) menjelaskan bahwa semakin tinggi *self efficacy* pada pecandu narkoba maka akan semakin rendah *relapse* pada pecandu narkoba. *Self efficacy* dibutuhkan pecandu narkoba untuk pulih di masa rehabilitasi (Lubis, 2018). Sejalan dengan penelitian Yang (2019) yang menjelaskan bahwa *self efficacy* pecandu narkoba lebih rendah dibandingkan orang yang tidak menggunakan narkoba.

Self efficacy adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu situasi yang dihadapi. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* pecandu narkoba adalah dengan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan komponen penting munculnya harapan dan *self efficacy* dalam melawan penyalahgunaan obat-obatan (Bandura dalam George, 2010). Hayaki et al (2021) menyatakan bahwa *self efficacy* menumbuhkan kepercayaan diri pecandu narkoba dalam menolak penggunaan narkoba ketika menghadapi emosi negatif selama masa rehabilitasi. Semakin tinggi *self efficacy* pada pecandu narkoba maka semakin tinggi keberhasilan

pecandu narkoba di masa rehabilitasi. Wibowo (2021) mengatakan bahwa tingkat kecanduan terhadap narkoba dan *self efficacy* yang rendah membuat pecandu narkoba ketagihan untuk menggunakan kembali (kambuh). Badan Narkotika Nasional (BNN) menjelaskan bahwa sekitar 70% dari jumlah pecandu narkoba yang telah menyelesaikan program rehabilitasi dan cenderung mengulangi penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Kemudahan memperoleh narkoba, sesuatu yang mengingatkan masa lalu, pemulihan yang pernah dijalani, dukungan keluarga, dukungan sosial, dan pengaruh teman sebaya menjadi faktor individu menggunakan narkoba kembali (Waty, 2016). Kondisi yang diharapkan dari rehabilitasi adalah keyakinan untuk sembuh dari kecanduan narkoba. Narkoba merupakan zat adiktif yang dapat mengancam kesejahteraan individu. Pengguna narkoba di Indonesia relative tinggi, dan upaya rehabilitasi terhadap pecandu narkoba telah dilakukan selama 6 bulan. Masalahnya adalah banyak diantara pecandu narkoba yang kambuh setelah menjalani masa rehabilitasi. Menurut Zeng et.al (2021) *self efficacy* yang tinggi akan mengurangi kekambuhan menggunakan narkoba. Pecandu narkoba yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung berhasil untuk menjalani masa rehabilitasi dan ketergantungan terhadap narkoba, sebaliknya pecandu narkoba yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung mengalami kekambuhan (*relapse*). Masalahnya adalah, sebagian besar pengguna narkoba yang mengalami stress, ketidak berdayaan, hingga depresi. Pecandu narkoba berada di situasi tersebut karena pada dasarnya memiliki *self efficacy* yang rendah (Ambarsari, 2020, Wisnugroho, 2010).

Sementara itu, selama masa rehabilitasi para pecandu narkoba seringkali mendapatkan masalah sehingga para pecandu merasa tertekan, merasa terbelenggu dari kebebasan dan mendapatkan sanksi sosial berupa label mantan pengguna narkoba serta sanksi lainnya yang akan diterima oleh pecandu narkoba (Noviarini et. al., 2013, Nawangsih et. al. (2016). Dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam masa rehabilitasi karena kondisi yang di alami oleh pecandu narkoba membuat mereka semakin sulit mendapatkan dukungan.

Menurut penelitian yang dilakukan Deng et. al. (2020), dukungan sosial dan harga diri merupakan faktor pelindung bagi pecandu narkoba di China, dimana mereka juga mengalami depresi. Untuk memperoleh dukungan sosial para pecandu narkoba di masa rehabilitasi membutuhkan sumber dukungan sosial. Dukungan sosial dapat dilihat dari sumbernya yang berasal dari sumber *professional* maupun *nonprofessional*. Sumber dukungan sosial secara *profesional* yaitu dari dokter dan psikolog yang memberikan penanganan secara sistematis, sedangkan sumber dukungan secara *nonprofessional* diperoleh dari keluarga, pasangan, rekan dan sahabat yang memberikan dukungan kasih sayang, empati (Sarafino, 2011) Dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pada pecandu narkoba (Lubis, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Wawan (2015) menyatakan bahwa dukungan sosial sangat membantu proses penyembuhan pada pecandu narkoba karena mampu meningkatkan *self efficacy*. Dukungan sosial tersebut mampu membantu individu dalam menjalani masa rehabilitasi. Menurut Noviarini et. al. (2013), orang-orang disekitar pecandu dapat menjadi tempat bercerita bagi pecandu dan mendapatkan dukungan untuk sembuh agar tidak putus asa untuk melanjutkan kehidupan. Benight dan Bandura (2004) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki fungsi yang memadai dan dapat memberikan rasa nyaman dan merasa dirinya dihargai, dipedulikan dan diakui sehingga dapat meningkatkan *self efficacy*, tetapi apabila dukungan sosial yang diterima tidak memberikan rasa nyaman, tidak sesuai dengan kebutuhan, dan tidak merasa mendapatkan bantuan, maka dapat melemahkan *self efficacy* pecandu narkoba terhadap kemampuan dirinya.

Hasil penelitian Lubis dan Novita (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan *self efficacy* pada pecandu narkoba di masa rehabilitasi. Penelitian

dilakukan oleh Safitri (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* pada pecandu narkoba di masa rehabilitasi. Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yang mengarah pada *self efficacy* pecandu narkoba selama masa rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada pecandu narkoba di masa rehabilitasi. Selain itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran dukungan sosial dan *self efficacy* pada pecandu narkoba di masa rehabilitasi sebagai pertimbangan intervensi mendatang.

Rumusan Masalah

Seberapa besar hubungan dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada pecandu narkoba di masa rehabilitasi?

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang berusia 18-35 tahun yang sedang menjalankan masa rehabilitasi selama kurang dari 6 bulan di Badan Narkotika Nasional. Teknik sampling yang digunakan untuk mendapatkan pasrtisipan penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dimana sampel diambil sesuai dengan pilihan peneliti sesuatu dengan kriteria partisipan yang ditetapkan dan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria, selain itu untuk memperoleh sampel yang representatif dengan menggunakan penilaian yang tepat, yang akan menghemat waktu dan uang (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik yang dilakukan untuk mengolah data bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel sehingga dapat memudahkan dalam menentukan serta memprediksi nilai variabel lain (Riduwan, 2012).

Pengukuran

Dukungan Sosial

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Prevision Scale* (Sarafino, 2011) yang disusun berdasarkan lima dimensi Dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan jaringan sosial dan dukungan informasi. Alat ukur ini menggunakan *likert scale* dengan empat pilihan jawaban, yaitu 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= setuju, dan 4= sangat setuju. Contoh butir pernyataan dari dukungan sosial *scale* adalah “*Setiap kali Saya mengalami kesulitan, orang-orang disekitar Saya selalu berempati terhadap Saya*”. Alat ukur *Social Prevision Scale* terdiri dari 28 item dengan item valid sebanyak 18 dan item yang gugur sebanyak 10. Hasil analsis *Alpha Cronbach*, koefisien reliabilitas instrumen skala dukungan sosial adalah 0,968 dan reliabel untuk alat ukur penelitian.

Self efficacy

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Self efficacy Scale for People with Drug Abuse Disorder* (Supriyanto et. al., 2018) yang disusun berdasarkan tiga dimensi *self efficacy* yaitu *level*, *strength*, dan *generality* (Bandura, 1997). Alat ukur ini menggunakan *likert scale* dengan empat pilihan jawaban, yaitu 1 =sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= setuju, dan 4= sangat setuju. Contoh butir pernyataan dari *self efficacy Scale for People with Drug Abuse Disorder* adalah “*Saya mencari tahu informasi tentang kecanduan narkoba pada konselor/ staf*”. *Self efficacy* adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya agar mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu. Alat ukur *Self efficacy Scale for People with Drug Abuse Disorder* terdiri dari 32 item dengan item valid sebanyak 17, sehingga 17 item dipertahankan dan 15 item dinyatakan gugur, dengan koefisien nilai *Corrected Item- Total Correlation* ≥ 0.148 . Hasil analisis *Alpha*

Cronbach, koefisien reliabilitas instrumen skala *Self efficacy* adalah 0,936 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

Hasil dan pembahasan

Gambaran Variabel Persepsi Dukungan Sosial

Untuk menggambarkan variabel dukungan sosial dilakukan pengkategorisasian tinggi, sedang dan rendahnya partisipan mempersepsikan dukungan sosial yang diterima. Gambaran kategorisasi persepsi dukungan sosial terlihat dalam tabel 1.

Tabel. 1
Kategorisasi Skor Dukungan Sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	65	73.0%
Sedang	7	7.9%
Rendah	17	19.1%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel di atas, skor yang diperoleh dari skala dukungan sosial dengan jumlah partisipan sebanyak 89 orang pecandu narkoba yang sedang menjalankan masa rehabilitasi. Terdapat 65 partisipan atau sebesar 73.0% dalam kategorisasi memiliki dukungan sosial yang tinggi, sebanyak 7 partisipan atau 7.9% dalam kategorisasi sedang dan terdapat 17 partisipan atau 19.1% yang memiliki dukungan sosial dalam kategorisasi rendah.

Berikut ini dijelaskan juga mengenai komponen-komponen dari dukungan sosial seperti pada tabel 2.

Tabel. 2
Komponen Dukungan Sosial

No.	Komponen	Mean	Std Deviasi	Minimum	Maksimum
1.	Dukungan Emosional	3.75	1.12	1.00	5.00
2.	Dukungan Penghargaan	3.61	1.09	1.00	5.00
3.	Dukungan Instrumental	3.30	0.99	1.00	5.00
4.	Dukungan Informasi	3.61	1.33	1.00	5.00
5.	Dukungan Jaringan Sosial	3.29	1.26	1.00	5.00
DUKUNGAN SOSIAL		3.51	1.01	1.00	5.00

Tanggapan partisipan berdasarkan komponen dukungan sosial dipersepsi oleh partisipan bahwa penyebaran data dukungan emosional paling besar (nilai mean= 3,75). Selanjutnya dukungan sosial yang dipersepsi oleh partisipan penyebaran data dukungan penghargaan (nilai mean= 3,61) dan dukungan informasi (nilai mean= 3,61). Dukungan sosial dipersepsi oleh partisipan dengan penyebaran data dukungan instrumental (nilai mean= 3,29) dukungan jejaring sosial (nilai mean= 3,30).

Gambaran Variabel *Self efficacy*

Untuk menggambarkan variabel *self efficacy* dilakukan pengkategorisasian tinggi, sedang dan rendahnya partisipan mempersepsikan dukungan sosial yang diterima. Gambaran kategorisasi persepsi *self efficacy* terlihat dalam tabel. 3.

Tabel. 3
Kategorisasi *Self efficacy*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	40	44.9%
Sedang	33	37.1%
Rendah	16	18.0%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel diatas, skor yang diperoleh dari skala *self efficacy* dengan jumlah partisipan sebanyak 89 orang pecandu narkoba yang sedang menjalankan masa rehabilitasi. Terdapat 40 partisipan atau sebesar 44.9% dalam kategorisasi memiliki *self efficacy* yang tinggi, sebanyak 33 partisipan atau sebesar 37.1% dalam kategorisasi sedang dan terdapat 16 partisipan atau 18.0% yang memiliki *self efficacy* dalam kategorisasi rendah.

Berikut ini dijelaskan juga mengenai dimensi-dimensi dari *self efficacy* seperti pada tabel. 4.

Tabel. 4
Dimensi *self efficacy*

No.	Dimensi	Mean	Std Deviasi	Minimum	Maksimum
1.	<i>Strength</i>	3.28	0.91	1.00	5.00
2.	<i>Generality</i>	3.52	0.90	1.00	5.00
SELF EFFICACY		3.40	0.86	1.00	5.00

Tanggapan partisipan berdasarkan dimensi pengukuran dari variabel *self efficacy* menunjukkan bahwa dimensi *generality* memberikan kontribusi paling besar di dalam pembentukan variabel *self efficacy* dengan nilai rata-rata sebesar 3,52, diikuti oleh dimensi *strength* sebesar 3,28.

Uji Korelasi

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai koefisien korelasi -0,084. Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara dukungan sosial dengan *self efficacy* adalah -0,084 atau tidak terdapat hubungan sama sekali dan diketahui nilai signifikan atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,432 lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan *self efficacy*.

Tabel. 5
Uji Korelasi Spearman

	Dukungan Sosial	<i>Self efficacy</i>
<i>Correlation Coefficien</i>	1.000	-0.084
Sig. (2-tailed)	-	0.432
N	89	89

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kuantitatif menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan positif dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada pecandu narkoba. Komponen dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jejaring sosial tidak mampu meningkatkan *self efficacy* terhadap pecandu narkoba. Dukungan sosial akan maksimal ketika sumber dukungan sosial berupa sumber *professional* yaitu konselor, psikolog, dan tenaga medis serta sumber *nonprofessional* keluarga, teman, dan pasangan mampu memberikan dukungan secara penuh serta mendampingi proses penyembuhan pecandu narkoba di masa rehabilitasi atau sesudah rehabilitasi.

Saran untuk penelitian selanjut menggunakan partisipan yang lebih banyak lagi serta menambahkan variabel lain seperti *self-esteem*, *self-concept*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing Bu Roswiyani dan Bu Naomi Soetikno yang telah membimbing saya hingga dapat menyelesaikan penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Badan Narkotika Nasional dan seluruh Staf yang terlibat serta membantu penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada para partisipan yang sudah membantu dan bekerjasama dengan baik dalam penelitian ini.

Daftar pustaka

- Adam, S. (2012). Dampak narkoba pada psikologi dan kesehatan masyarakat. *Jurnal Health and Sport*, 5(2).
- Ambarsari, D. A., & Sitorus, R. J. (2020). *Determinan self efficacy pada pengguna narkoba di kota Palembang tahun 2020* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Bandura, A. (2010). *Self-efficacy. The Corsini encyclopedia of psychology*, 1-3.
- CNN Indonesia. (2020). *Wapres: pengguna narkoba naik, generasi milenial rentan kena*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200626132039-20-517818/wapres-pengguna-narkoba-naik-generasi-milenial-rentan-kena>
- Deng, Y., Li, X., Liu, L., & Chui, W. H. (2021). Suicide attempts and perceived social support among Chinese drug users: the mediating role of self-esteem and depression. *International journal of environmental research and public health*, 18(1), 208.
- Hayaki, J., Conti, M. T., Bailey, G. L., Herman, D. S., Anderson, B. J., & Stein, M. D. (2021). Negative Affect-Associated Drug Refusal Self-Efficacy, Illicit Opioid Use, and Medication Use Following Short-term Inpatient Opioid Withdrawal Management. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 108309.
- Jones, S., Jack, B., Kirby, J., Wilson, T. L., & Murphy, P. N. (2021). Methadone-Assisted Opiate Withdrawal and Subsequent Heroin Abstinence: The Importance of Psychological Preparedness. *The American Journal on Addictions*, 30(1), 11-20.
- Lubis, N. S. (2018). *Hubungan Social support dengan Self-Efficacy pada Pecandu Narkoba dalam Masa Pemulihan*. (Thesis Universitas Sumantra Utara)
- Lian, T. C., & Chu, F. Y. (2013). A qualitative study on drug abuse relapse in Malaysia: contributory factors and treatment effectiveness. *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine & Public Health*, 5(4), 0-0.
- Nawangsih, P. R. S., & Sari, P. R. (2016). Stres pada mantan pengguna narkoba yang menjalani Rehabilitasi. *Jurnal psikologi undip*, 15(2), 99-107.
- Nebi, O. (2019). Faktor Penyebab Pengguna Narkoba di Kalangan Masyarakat. *Wajah Hukum*, 3(1), 81-88.
- Noviarini, N. A., Dewi, M. P., & Prabowo, H. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi. *Prosiding PESAT*, 5, 116-122.
- Putri, I. A., & Astuti, Y. D. (2018). Hubungan antara Efikasi Diri dan Kecenderungan Kambuh pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Yogyakarta. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 151-164.
- Rudi Haryadi. (2018). Prospek Konseling Komunitas bagi Individu Eks-Pecandu Narkoba (Studi Pada Lembaga PascaRehabilitasi Narkoba Di Kota Semarang). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 05(1), 73-84.
- Safitri, C. A. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Selfefficacy Pada Mantan Pengguna Narkoba Yang Sedang Menjalani Rehabilitasi* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Sarafino E., (2011). *Health psychology: Bio psychosocial interactions*. John Wiley & Sons, Inc.
- Sirena, BNN. (2019). Tahap-tahap Pemulihan Pecandu Narkoba. <https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/news/read/267>
- Sudewaji, B. A., & Eryani, R. D. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi untuk Sembuh pada Pecandu Narkoba. *Prosiding Psikologi*, 332-340.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

- Supriyanto, A., & Hendiani, N. (2018). Self Efficacy Scale For People With Drug Abuse Disorders. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2), 57-63.
- Waty, R. (2016). *Analisis Dinamik Model Berhenti Merokok Dengan Laju Interaksi Akar Kuadrat* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Wisnugroho, D. (2010). *Efikasi Diri Pada Pecandu Napza Dalam Proses Pemulihan Di Panti Sosial Pamardi Putra " Sehat Mandiri " Kalasan*.
- Wu, A. M., Cheung, V. I., Ku, L., & Hung, E. P. (2013). Psychological risk factors of addiction to social networking sites among Chinese smartphone users. *Journal of behavioral addictions*, 2(3), 160-166.
- Yang, C., Zhou, Y., Cao, Q., Xia, M., & An, J. (2019). The Relationship Between Self-Control and Self-Efficacy Among Patients with Substance Use Disorders: Resilience and Self-Esteem as Mediators. *Frontiers in Psychiatry*, 10(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00388>
- Zeng & Tan, C. (2021). The Relationship between the Family Functioning of Individuals with Drug Addiction and Relapse Tendency: A Moderated Mediation Model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 625.